
**HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA DENGAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA
DI BPSLUT SENJA CERAH MANADO**

Oleh

Leni Arini Manafe¹⁾, Immanuel Berhimpon²⁾^{1,2}Akper Rumkit Tk. III Manado

Jl. 14 Februari 9 Teling Atas, Manado Sulawesi Utara 95119

e-mail: *¹arini060890@gmail.com, ²immankantoh@gmail.com**Abstrak**

Di berbagai negara Jumlah lanjut usia sudah sangat meningkat terutama di Indonesia. Dengan bertambahnya jumlah lanjut usia yang meningkat, banyak permasalahan yang dihadapi lanjut usia seperti penurunan fungsi sosial, mental, psikologis, dan kesehatan. Permasalahan pada lanjut usia dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia. Kondisi tersebut bisa menjadi pencetus depresi pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado. Metode Penelitian analitik observasional, dengan pendekatan cross sectional, total sampling dan Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian diperoleh Kategori tingkat depresi pada lansia sebagian besar berada pada kategori depresi berat 36 orang atau 75% dan 12 orang lansia atau 25% mengalami depresi sedang, Interaksi Sosial sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik sebanyak 28 orang atau 58.3% dan 20 orang atau 25% memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Ada hubungan antara tingkat depresi dan interaksi lansia di UPTD Badan Pelayanan Terpadu Lanjut Usia Senja Cerah Paniki Manado 0.05 ($0.002 < \alpha < 0.05$) dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara tingkat depresi dan interaksi lansia di UPTD Badan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Manado 0.05 ($0.002 < \alpha < 0.05$). Disarankan kepada lansia agar dapat menjalin hubungan interaksi sosial yang baik dengan sesama lansia dalam kehidupan sehari-hari karena hal itu dapat menunda kepikunan, mempertahankan keterampilan dan dapat menjaga kesehatan mental.

Kata Kunci: Depresi, Interaksi Sosial, Lansia**PENDAHULUAN**

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia itu adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok pada manusia yang telah masuk ke tahap akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut dengan *Anging Process* atau biasa disebut itu dengan sebutan penuaan. Di Indonesia, populasi penduduk saat ini sedang berada di era ageing population dimana jumlah penduduk yang sudah lebih dari 60 tahun itu melebihi 7 persen dari total penduduk. Dan di Indonesia di perkirakan akan terjadi pertumbuhan penduduk lansia yang sangat pesat, hal ini sebagai akibat

dari terjadinya suatu transisi demografi dimana saat ini negara Indonesia itu sudah berada pada tahapan angka kematian yang rendah. [1,2]

Laju perkembangan penduduk lansia didunia termasuk Indonesia pada saat ini telah menuju sebuah proses penuaan yang sudah ditandai dengan meningkatnya jumlah proporsi penduduk lanjut usia, penduduk lanjut usia Indonesia merupakan lima besar Negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia itu sudah mencapai 28,8 juta atau 11,34% dari total populasi. Dan pada tahun 2025 jumlah lansia sudah diperkirakan pada

tahun 2025 akan berjumlah 733 juta jiwa. Berdasarkan data dan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2020, terdapat enam provinsi yang memiliki yang memiliki penduduk tua diantaranya yogyakarta, jawa tengah, jawa timur, bali, sumatera barat dan Sulawesi utara. Sulawesi utara dalam empat besar dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia yaitu sekitar 11,25%. [11,3]

Peningkatan jumlah lansia menimbulkan penurunan derajat kesehatan. Sebagian besar lansia akan mengalami kemunduran baik dari segi fisik maupun segi mental. Akibatnya lansia akan kehilangan pekerjaan karena dianggap sebagai individu yang produktif. Kondisi ini mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut [4] dan dengan banyaknya penduduk lansia itu berdampak pada berbagai aspek kehidupan, karena dengan semakin bertambahnya usia fungsi organ tubuh lansia itu akan semakin menurun baik itu karna faktor ilmiah maupun karena faktor penyakit. Salah satu gangguan kesehatan yang sering dapat muncul pada lansia adalah gangguan mental. Dan sering muncul gangguan mental pada masa ini adalah depresi, gangguan kognitif. Lalu sejumlah faktor resiko psikososial juga dapat mengakibatkan lansia gangguan mental, faktor tersebut adalah dengan hilangnya peranan sosial, hilangnya ekonomi, keterbatasan finansial, penurunan fungsi kognitif, kematian teman atau sanak saudaranya, dan penurunan kesehatan peningkatan isolasi karena telah hilangnya interaksi sosial. [5]

Teori proses menua telah mengemukakan tentang perubahan – perubahan pada lansia yang dapat dibagi menjadi dua yaitu teori kejiwaan sosial, dan teori biologi. Adapun perubahan tersebut sudah bisa menjadi salah satu pencetus depresi pada lansia, jika lansia itu tidak menerima kondisinya saat ini [6].

Depresi adalah suatu masalah medis yang serius dan depresi itu melibatkan gejala – gejala

yang berkaitan dengan mood, gejala fisik dan kognitif. Gejala – gejala yang berkaitan yaitu merasa depresi, sedih atau mood irritable; Sering merasa bersalah dan tidak berguna; ketidakmampuan untuk bisa merasakan kesenangan; ide bunuh diri dan pikiran tentang kematian; dan juga kehilangan minat pada aktivitas sehari – hari. Gejala kognitif termasuk kesulitan dalam membuat sebuah keputusan, kekurangan energi, perubahan pada pola tidur, gerak melambat, kelelahan dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, tingkat aktivitas dan nafsu makan juga merupakan gejala fisik yang terlihat pada pasien depres. [5]

Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik atau sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia didalam masyarakat. Indikatornya pun terdiri dari imitasi, identifikasi, sugesti, simpati dan empati. Dan interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak akan pernah merasakan kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap di pertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Lansia yang dapat mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi. Hubungan sosial yang dilakukan lansia adalah karena mereka itu mengacu pada sebuah teori pertukaran sosial sumber kebahagiaan manusia, umumnya itu dia berasal dari hubungan sosial. Adapun kegiatan itu seperti mengikuti sebuah acara di masyarakat dan ikut juga membantu tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan dan pertolongan itu juga dapat menimbulkan kebahagiaan. Berkurangnya interaksi sosial usia lanjut juga dapat menyebabkan perasaan tidak berguna, perasaan terisolir sehingga usia lanjut menyendiri atau mengalami isolasi sosial dan langsung menyatakan bahwa seseorang yang menginjak lanjut usia itu akan semakin meningkat perasaannya terhadap isolasinya dan kondisi ini juga rentan terhadap depresi. [7]

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti Sarmini, dkk

(2019) pada bulan Agustus 2017 di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan dengan sample yang sudah sebanyak 45 orang, dan dari sample itu sudah disimpulkan bahwa sudah lebih dari setengah lansia itu memiliki interaksi sosial baik yang berjumlah (53,3%). Lansia yang tingkat depresi ringan juga lebih banyak dan berjumlah sekitar (42,2%) dibandingkan dengan lansia yang sudah memiliki tingkat depresi sedang (31,1%) dan depresi berat juga (26,7%) dengan p value = 0.001 ($p < 0.05$) sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang buruk dapat mengakibatkan depresi bagi lansia. [8]

Hasil survey awal yang dilakukan hari selasa 16 November 2021 di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado, lansia berjumlah 48 terdiri dari laki-laki 18 orang dan 30 orang perempuan, dan kebanyakan lansia mengurung diri jarang berinteraksi, tidak berbaur dengan sesama lansia yang ada di panti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado”. Penelitian ini memiliki hipotesis “Ada hubungan antara tingkat depresi dan interaksi lansia di UPTD Badan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Manado”.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Depresi

1. Definisi Depresi

Depresi merupakan gangguan mental yang sudah sering terjadi di masyarakat. Dan depresi itu bermula dari stress yang sudah dihadapi dan tidak diatasi seseorang dan itu dapat jatuh pada fase depresi. Rathus dalam Lubis (2016) Juga mengatakan seseorang yang mengalami depresi akan mengalami sebuah

gangguan yakni mencakup keadaanya dari tingkah laku, motivasi, dan fungsional serta kognisinya. Depresi juga adalah suatu gangguan mood dengan dicirikananya tidak adanya harapan berserta patah hati, lalu selalu tegang, tidak dapat juga berkonsentrasi, tidak memiliki semangat hidup, tidak bisa mengambil keputusan, ketidakberdayaan berlebihan, hingga sampai mencoba bunuh diri (Atkitson, 1991 dalam Lubis, 2016). Penulis menyimpulkan bahwa depresi itu adalah gangguan mental yang sering terjadi di masyarakat dan itu bermula dari stress yang tidak diatasi sehingga itu dapat jatuh pada fase depresi, dan depresi itu juga membuat gangguan di suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih yang mendalam dan rasa tidak peduli. [9]

2. Tanda Gejala Depresi Pada Lansia

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang umumnya akan disertai oleh munculnya penyakit dan juga peranan sosialnya menjadi berkurang sehingga dapat timbulnya tanda – tanda penuaan yang dapat memicu terjadinya depresi pada lansia. Salah satu penyebab depresi pada lansia juga adalah termasuk dari perubahan-perubahan psikologik, biologik dan sosial.

Berikut adalah gejala depresi pada lansia : Perasaan dikucilkan / kesepian, Perasaan sedih / tidak bahagia / sering menangis, Tidak bisa dapat tidur nyenyak, Tidak bisa dapat berkonsentrasi. Tidak ada nafsu makan / berat badan menurun, Cepat lelah. , Merasa rendah diri / tidak berguna. Daya ingat menurun. Gerakan menjadi lambat / aktifitas menurun Timbul niat bunuh diri.

Depresi juga dapat dibedakan menjadi depresi ringan yang sangat tidak mengganggu aktivitas, depresi sedang yang agak mengganggu aktivitas dan depresi berat yang sangat mengganggu aktivitas. [10]

3. Pengukuran Depresi

Salah satu instrument yang dapat membantu adalah *Geriatric Depression Scale* (GDS). Skala Depresi GDS adalah kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan yang perlu dijawab. GDS ini dapat dimampatkan untuk menjawab 15 pertanyaan. Ini sesederhana "ya" atau "tidak" dan merupakan bentuk skala yang disederhanakan yang menggunakan lima rangkai respon kategoris. Kuesioner ini diberi skor dengan memberikan satu poin untuk setiap jawaban yang sesuai dengan isi keterpaduan di balik pertanyaan tertulis. Angka terakhir antara 10 dan 11 biasanya digunakan sebagai tanda awal untuk membagi pasien ke dalam kelompok depresi atau non-depresi. [9]

B. Konsep Dasar Interaksi Sosial

Seperti diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang selalu saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia selalu berhubungan dengan manusia lain, hubungan dengan kelompok, dan harus memiliki hubungan dengan kelompok orang lain. Kelompok ini disebut interaksi social [12]. Ahmadi, (2008) mengungkapkan, jika interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih dan dimana sikap salah satunya akan mempengaruhi, mengubah, maupun memperbaiki sikap individu yang lain maupun sebaliknya. [13]

Munurut H. Bonner menyatakan interaksi sosial itu merupakan suatu hubungan antara dua orang individu ataupun lebih. Dimana sikap individu ini sangat berpengaruh, mengubah, maupun memperbaiki sikap individu yang lain ataupun sebaliknya. Rumusan ini benar sudah menggambarkan kelanjutan interaksi sosial pada dua orang maupun lebih, sementara itu individu juga bisa menyamakan dirinya secara autoplastis kepada individu lain, dimana individu itu adalah dia dikendalikan oleh individu lainnya. Individu lain juga dapat menyesuaikan diri dengan secara autoplastis dengan individu lain, dimana individu lain itulah yang sudah dipengarhi oleh dirinya yang pertama. Dan demikian juga hubungan timbal

balik antar individu ini saling berpengaruh timbal balik. [14]. Interaksi sosial juga adalah kunci dari kehidupan social manusia karna tanpa adanya interaksi sosial itu tidak mungkin manusia tersebut ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup juga bisa terjadi apabila orang atau kelompok manusia itu saling bicara, berkerja sama dan seterusnya sampai menuju tujuan bersama. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya, seorang individu juga dapat mempengaruhi individu lain, begitu pula sebaliknya sehingga terjadi hubungan timbal balik. Sebuah hubungan juga bisa menjadi hubungan antara dua individu dan kelompok maupun hubungan antara kelompok dan kelompok [15]. Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan kalau interaksi sosial adalah interaksi antara dua individu manusia atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, maupun sebaliknya, dapat disimpulkan bahwa interaksi tersebut merupakan suatu hubungan. *Floyd Allport* telah memberikan pendapat bahwa ada banyak faktor yang menentukan perilaku interaksi sosial, termasuk orang lain disekitar dengan perilaku tertentu. [14]

C. Konsep Dasar Lansia

1. Definisi Lansia

Menurut UU nomor 13 Tahun 1998, Lansia yaitu individu baik perempuan atau laki-laki yang masih bisa bekerja maupun yang sudah tidak bisa beraktifitas yang telah berusia 60 tahun atau bahkan lebih. Menua merupakan salah satu tahap alamiah yang harus kita lewati dalam tahap menua, pada tahap ini secara satu persatu kemampuan jaringan dalam memperbaiki dan mempertahankan fungsinya secara normal akan menghilang akibatnya akan berdampak pada beberapa masalah fisik seperti terjadinya osteoporosis yang menyebabkan lansia harus menjalani tirah baring dalam jangka waktu yang sangat lama. Proses penuaan ini akan terjadi pada seluruh organ tubuh, termasuk organ tubuh bagian dalam

yaitu otak, jantung, paru-paru, ginjal, dan lain-lain, dan organ tubuh bagian luar yaitu kulit . [16,6]

2. Batasan Lansia

a. Batasan usia lansia menurut WHO, yaitu [1]:

- 1) Pertengahan usia 45-59 tahun
- 2) Usia lanjut 60-70 tahun
- 3) Usia lanjut tua 75-90 tahun
- 4) Usia sangat tua berusia diatas 90 tahun

b. Kesehatan Republik Indonesia (2015) mengelompokkan batasan usia lansia menjadi: 60-69 sebagai usia lanjut dan 70 tahun atau lebih sebagai usia lanjut dengan risiko tinggi.

3. Ciri-Ciri Lansia

Disetiap proses kehidupan stiap orang akan melewati perubahan-perubahan yaitu pada fisik dan mental terlebih khusus kebiasaan atau keterampilan yang sebelumnya dimiliki. Beberapa pergantian fisik yang akan dialami pada masa lansia yaitu terjadinya kerutan di wajah, daya tahan tubuh yang mulai menurun, terjadi kemunduran penglihatan dan pendengaran dan yang paling terlihat yaitu rambut yang mulai memutih [17].

4. Permasalahan Pada Lansia

Dalam perjalanan hidup manusia terjadinya proses penuaan adalah hal alamiah yang dialami pada setiap orang yang berumur panjang, yang membedakan proses hanya pada kehidupan setiap individu. Menurut Juniati dan Sahar 2001, dalam (Muhith, 2016), berikut permasalahan yang berkaitan dengan lanjut usia, [6] yaitu:

a. Menua bisa menyebabkan beberapa masalah didalamnya ada mental, ekonimi, biologi dan fisik. Karena bertambahnya usia

maka pada setiap individu dapat terjadi penurunan dalam potensi kekuatan otot dan menurunnya peran-peran sosial dalam kehidupannya, akibatnya terganggunya pemenuhan kebutuhan hidup dan akhirnya terjadi ketergantungan kepada orang lain.

b. Semakin tua usia seseorang maka kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dapat mengalami penurunan, hal ini bisa berpengaruh juga pada tingkat kebahagiaan dan status mental individu.

c. Dalam lanjut usia, beberapa lansia masih mampu untuk melakukan pekerjaan. Dan kemungkinan dapat mengalami beberapa masalah seperti terbatasnya lowongan pekerjaan karena beberapa kemampuan yang mereka miliki telah mengalami penurunan.

d. Beberapa lansia yang terlantar karena tidak memiliki keluarga, tidak memiliki bekal hidup, dan tidak memiliki penghasilan.

e. Lansia dalam pandangan lingkungan masyarakat pedesaan masih sangat dihormati sehingga pada kehidupan mereka sehari-hari masih memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan, lansia dalam pandangan masyarakat industri, mereka cenderung kurang dihargai sehingga mereka menjadi terisolasi.

f. Untuk itu, jika dilihat dari permasalahan-permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa lansia membutuhkan tempat tinggal atau fasilitas perumahan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan *crosectional study*. Uji Penelitian ini memakai uji *Chi-square*.

Populasi adalah hal atau obyek yang ada kualitas dan mempunyai ciri-ciri tertentu untuk dipelajari peneliti dan disimpulkan dimana merupakan wilayah generalisasi. Populasi diambil sebagian jumlahnya. Populasi disini adalah pasien lansia yang dirawat di UPTD BPSLUT SENJA CERAH PANIKI KOTA MANADO yang berjumlah 48 orang.

Menurut Sugiono (2019) sampel merupakan karakteristik yang dimiliki oleh populasi diambil sebagian jumlahnya. Sampel dalam penelitian ini akan memakai total sampling. Total sampling merupakan pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini yaitu Kriteria inklusi meliputi : Pasien dengan umur 60 tahun keatas, Pasien lansia yang belum/ sedang mengalami depresi , Pasien yang mau menjadi responden, Pasien yang tidak tahu membaca atau sulit membaca. Kriteria Eksklusi meliputi : Pasien yang mempunyai gangguan komunikasi, Pasien yang gangguan pendengaran, Pasien yang kurang merespon dengan baik. [18]

Waktu penelitian yang akan di laksanakan akan direncanakan pada bulan Januari 2022. Dan tempat penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah di UPTD BPSLUT SENJA CERAH PANIKI KOTA MANADO.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dipakai untuk mengukur fakta alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah kuisisioner dengan menggunakan *Geriatric depression scale* dan Kuisisioner Interaksi Sosial yang diadopsi dari peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Depresi Lansia Di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Manado.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di UPTD Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Manado dari 48 responden 12 orang (25%) mengalami depresi sedang dan 36 orang (75%) mengalami depresi berat hal ini disebabkan karena lansia sering tidak merasa puas dengan kehidupannya, sering merasa bosan, tidak mempunyai semangat yang baik, sering merasa tidak berdaya, dan sering merasa tidak berharga, dan rindu kehadiran keluarganya. Pada saat peneliti melakukan wawancara ditemukan tidak sedikit lansia yang mengeluh ingin bertemu dengan keluarga, karena sudah lama mereka tidak bertemu dengan keluarga, didapatkan juga banyak lansia yang mengatakan bahwa mulai sejak pandemi covid-19 mereka sudah mulai merasakan kurangnya kehadiran keluarga karna pandemic. Sehingga itu yang membuat tidak sedikit dari lansia yang merasakan rindu kepada keluarganya. Dan hal itu yang membuat banyak lansia, mengurung diri dan tidak mau berbaur dengan sesama lansia lain.

Peneliti berpendapat bahwa lansia harus mendapatkan banyak dukungan dari keluarga dalam interaksi sosial karena dukungan keluarga itu sangat penting untuk mengurangi, mencegah dan timbulnya penurunan fungsi. Keluarga juga harus bisa melakukan dukungan melalui sikap dan perilaku keluarga contoh seperti keluarga tetap menghargai lansia sebagai bagian dari keluarga, mendorong lansia untuk berbagai perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama. Lansia pun bisa dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga mereka dapat saling mengikuti kegiatan yang mendukung terhadap perkembangan lansia seperti kegiatan yang ada di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado. Dengan interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan

perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagai cerita berbagai minat, berbagai perhatian dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama. Lansia juga dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagai mengenai masalahnya.

2. Interaksi Sosial Lansia Di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di UPTD Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Kota Manado sebanyak 28 orang (58,3%) mengalami interaksi sosial baik karena mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga mengalami lansia masih berbaur dengan lansia yang lain, dan banyak dari mereka juga memiliki teman dekat sehingga mereka saling membantu sama lain, sedangkan 20 orang (41,7%) mengalami interaksi sosial kurang baik, hal ini disebabkan karena mereka mengurung diri tidak mau berbaur dengan lansia yang lain, lansia di panti juga memiliki kualitas hidup yang kurang dari aspek hubungan sosial bersama keluarga sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup cukup.

Pada saat melakukan survey awal di UPTD BPSLUT Senja Cerah Manado, peneliti mendapatkan bahwa di setiap wisma terdapat lansia yang kondisinya fisik dan psikisnya memprihatikan, itu karena kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya dukungan keluarga seperti perhatian dan pemberian yang berbentuk material. Sehingga itu yang membuat lansia menjadi depresi sehingga tidak mau berbaur dengan lansia lain, dan membuat lansia tersebut mengalami interaksi sosial kurang baik berbeda dengan lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga, mereka menunjukkan perubahan yang positif dan menjalani hubungan interaksi sosial yang baik dengan lansia yang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Wiwin, dkk (2016) meneliti tentang peran interaksi sosial dan

terhadap kepuasan hidup lanjut usia, didapatkan bahwa lansia yang melakukan interaksi dengan lansia lain dapat menunda kepikunan, mempertahankan keterampilan, serta dapat menjaga kesehatan mental. Interaksi sosial yang di Interaksi sosial yang dilakukan oleh lanjut usia dapat mempengaruhi kondisi psikologis, biologis, spiritual yang dimiliki lanjut usia. Apabila kondisi psikologis, biologis dan spiritual yang dimiliki lanjut usia meningkat maka lanjut usia akan memperoleh kepuasan dalam menjalani hidupnya. [19]

Menurut Putri, dkk (2015) Bahwa tempat tinggal mempengaruhi kualitas hidup lansia dari aspek hubungan sosial, lansia yang tinggal dirumah lebih banyak memperoleh dukungan atau perhatian keluarganya maupun masyarakat sehingga lansia akan mengalami perubahan yang positif terhadap kehidupan sebaliknya lansia yang tinggal di Panti jauh dari keluarganya akan mengalami perubahan negatif seperti lansia cenderung mengurung diri karena kurangnya dukungan dari keluarga atau masyarakat. [20].

3. Hubungan Antara Tingkat Depresi Dan Interaksi Sosial Lansia Di UPTD BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado.

Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p value atau p hitung $0.002 < 0.05$, maka H_0 diterima atau ada hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial pada lansia di BPSLUT Senja Cerah Paniki Kota Manado.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hayati, dkk (2018) menyatakan bahwa depresi berpengaruh terhadap interaksi sosial, karna seseorang yang sudah menginjak lanjut usia itu kondisinya sangat rentan terhadap depresi sehingga berkurangnya interaksi sosial dan itu juga dapat menyebabkan lansia merasakan perasaan tidak berguna, sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi social dan akan semakin meningkatkan perasaan isolasinya. [21].

Hal ini didukung oleh penelitian Rani, dkk (2019) menemukan ada hubungan antara

hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi pada lansia di Panti UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember dimana lansia yang memiliki tingkat depresi berat menunjukkan sikap murung, perawatan diri yang kurang, suka menyendiri bahkan sebagian tidak mau berinteraksi dengan sesama lansia di Panti UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. [22]

Menurut penulis ada hubungan antara tingkat depresi dan interaksi sosial artinya bahwa semakin depresi lansia maka interaksinya kurang baik sebaliknya lansia dengan yang tidak depresi akan berinteraksi dengan baik. Lansia yang mengalami interaksi sosial baik itu karena lansia masih mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga lansia suka berbaur dengan lansia lainnya, dan lansia juga memiliki sahabat sehingga setiap ada masalah lansia pasti akan meminta tolong kepada sesama teman, yang meminta sedangkan untuk yang mengalami interaksi buruk itu terjadi karena kurangnya dukungan keluarga dan juga semakin bertambahnya usia lansia kondisinya akan sangat rentan terhadap depresi sehingga berkurangnya interaksi sosial dan itu yang menyebabkan lansia itu menyendiri, tidak mau berbaur dan mengalami isolasi sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di UPTD Badan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Kota Manado selama 3 hari, dapat disimpulkan:

1. Lansia di UPTD Badan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Kota Manado sebagian besar berada pada kategori Depresi Berat sebanyak 36 orang (75%) dan 12 orang (25%) mengalami depresi sedang.
2. Lansia di UPTD Badan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Kota Manado sebagian besar memiliki tingkat interaksi sosial baik sebanyak orang 28

(58,3%) dan 20 orang (41,7) mengalami interaksi sosial kurang baik.

3. Ada hubungan antara tingkat depresi dan interaksi lansia di UPTD Badan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Manado $0.05 (0.002 < \alpha 0.05)$.

Saran

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti terkait pentingnya Hubungan Antara Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial dan dapat digunakan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pasien

Dengan penelitian ini pasien dapat menambah pengetahuannya tentang depresi dan interaksi sosial karena itu sangat berpengaruh bagi kehidupan pasien. Dan pasien harus dapat menjalin hubungan interaksi sosial yang baik dengan sesama lansia dalam kehidupan sehari-hari karena hal itu dapat menunda kepikunan, mempertahankan keterampilan dan dapat menjaga kesehatan mental.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan yang dapat di gunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya dalam keperawatan gerontik pada pasien lansia bagi profesi keperawatan, dan menambahkan referensi bacaan di perpustakaan Akper Rumkit TK. III Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kesehatan, K. (2017). *Pusat Data Dan Informasi*. Jakarta Selatan.
- [2] Bappenas. (2019). *Transisi Demografi Dan Epidemiologi*.
- [3] Kemenkes. (2019). *Situasi Dan Analisa Lanjut Usia*.
- [4] Samper, T., Pinontoan, O., & Katuuk, M. (2017). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Bplu Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 112291.

- [5] Kowel, R., Wungouw, H. I. S., & Doda, V. D. (2016). *Pengaruh senam lansia terhadap derajat depresi pada lansia di panti werda*. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.10823>
- [6] Muhith. (2016). *Muhith, Abdul, and Sandu Siyoto. Pendidikan keperawatan gerontik*. Penerbit Andi, 2016. (2016th ed.).
- [7] Dewi Saidatul Munadhifah¹, S. H. P. (2018). PROSIDING HEFA (Health Events for All). *Hubungan Antara Interaksi Sosial DenganTingkat Depresi Pada Lansia Di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, PROSIDING*.
- [8] Sarmini, (2019). *ZONA KEBIDANAN – Vol. 9 No. 3 Agustus 2019*. 9(3), 78–85.
- [9] Lubis, N. L. (2016). *Depresi Tinjauan Psikologis* (A (ed.); 1st ed.).
- [10] Fitrah, V. (2010). *Memahami Kesehatan Pada Lansia*. Trans Info Media.
- [11] Statistik, B. P. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*.
- [12] Sarwono., S. W. (2010). *Psikologi Remaja* (Edisi Revi). PT. Raja Grafindo.
- [13] Ahmadi, A. dan W. S. (2008). *Psikologi Belajar* (Edisi Revi). PT. Rineka Cipta.
- [14] Gerungan, W. (2010). *Psikologi Sosial*. Eresco.
- [15] [15] Bimo., W. (2010). *Psikologi Sosial*. Andi Offset.
- [16] Sulaiman, S., & Anggriani, A. (2018). *Sosialisasi Pencegahan Kasus Stroke Pada Lanjut Usia Di Desa Hamparan Perak Kecamatan. Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 70–74. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v1i2.193>
- [17] Ratnawati, Emmelia. (2017). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Pustaka Baru Press.
- [18] Prof.Dr.Sugiono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif* (M. P. Setiyawami, S.H. (ed.)). Alfabeta.
- [19] Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). *Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia*. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 03, No. 02 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25247>
- [20] Putri, S. T., Fitriana, L. A., Ningrum, A., & Sulastri, A. (2015). *Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Volume 1, pp 1- 6.
- [21] Hayati, N., & Huda, S. (2018). *Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Prosiding HEFA (Health Events for All)*, 3, 211–219. <https://doi.org/10.1016/j.ymben.2006.04.005>
- [22] Hawari. (2011). *Management Stres, Cemas, Dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- [23] Veronica, R. D., Asih, S. W., & Dewi, S. R. (2019). *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kejadian Depresi pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember, 1-8.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN